

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2008, Perbankan Syariah terbukti lebih tahan terhadap krisis global yang terjadi di dunia. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap menduduki peringkat tinggi hingga Februari 2009. Serta mampu meningkatkan peningkatan pertumbuhan penyaluran pembiayaan dari 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009 dengan nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp 40,2 triliun.¹

“TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA – Deputi Komisioner Pengawas OJK Mulya E. Siregar mengatakan, konsolidasi internal yang dilakukan bank syariah di sepanjang tahun telah meminimalisir dampak perlambatan ekonomi terhadap kinerja bank”.²

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, dimana pembiayaan memiliki pengertian yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang mengalami *defisit unit*. Hal ini dikemukakan oleh Rifaat Ahmad Abdul Karim.³

Pembiayaan merupakan kredit yang diberikan oleh Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah kepada nasabah. Pembiayaan menurut sifat penggunaannya dibagi menjadi 2, yaitu pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif. Pembiayaan produktif dimaksudkan sebagai pembiayaan yang

¹ http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Pages/Perbankan_Syariah_Lebih_Tahan_Krisis_Global.aspx (diakses pada tanggal 18 April 2017)

² <http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/01/08/prospek-industri-perbankan-syariah-membaik-di-2017> (diakses pada tanggal 18 April 2017)

³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta:2007), p.160

ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Sedangkan pembiayaan konsumsi berarti pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.⁴

“BISNIS.COM, SURABAYA – Sementara setelah ditutup tiga BPR, OJK saat ini sedang mengawasi dua BPR yang mengalami krisis, karena tingkat kredit macet yang tinggi dan pengelolaan dana yang kurang baik.”⁵

Adanya demikian, resiko kredit macet atau pembiayaan bermasalah menjadi hal yang ideal terjadi. Kredit macet (*non-performing*) memiliki resiko yang dapat merugikan bank, mengancam kesehatan bank, bahkan dapat menyebabkan krisis global. Pembiayaan di bank syariah berbeda dengan kredit yang ada di bank konvensional, bank syariah dalam skemanya menerapkan konsep *Rahmatan lil alamin*, dimana dalam operasinya perbankan menerapkan prinsip untung dan rugi ditanggung bersama. Begitu pun dengan penelitian dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa perbankan syariah lebih tahan banting terhadap krisis global.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang merupakan bagian dari Lembaga Keuangan Syariah sebagai objek penelitian.

⁴ *Ibid*

⁵ <http://surabaya.bisnis.com/m/read/20161208/9/92970/rugi-berkepanjangan-3-bpr-ditutup-ojk-jatim> (diakses pada tanggal 16 Juli 2017)

⁶ http://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Pages/Perbankan_Syariah_Lebih_Tahan_Krisis_Global.aspx (diakses pada tanggal 18 April 2017)

Tabel I.1

Non Performing Finance (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

No.	Nama BPRS	NPF	
		Nominal	Persentase
1	BPRS Harta Insan Karimah Makasar	Rp 1.021.214.000	85,07%
2	BPRS Nurul Ikhwan	Rp 620.764.000	72,86%
3	BPRS Niaga Madani	Rp 6.038.592.000	44,83 %
4	BPRS Muamalat Harkat	Rp 7.114.217.000	44,29%
5	BPRS Amanah Insan Cita	Rp 5.939.418.000	43,64%

Sumber: Statistik OJK diolah dalam excel

Dari data statistik yang tercantum dalam table I.1 dapat diperoleh informasi bahwa terdapat 5 BPRS di luar Pulau Jawa dengan jumlah Pembiayaan Bermasalah tertinggi yaitu lebih dari 43%. Angka ini membahayakan karena berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 menyebutkan bahwa rasio NPF Bank maksimal adalah 5%, jika lebih dari 5% maka pembiayaan bermasalah bank dalam kondisi yang membahayakan.

NPF disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pengkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus, atau pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit serta lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal meliputi kegagalan usaha debitur, musibah

terhadap debitur atau terhadap kegiatan usaha debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.⁷

Dalam operasionalnya, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berbeda dengan Bank Penkreditan Rakyat (BPR). BPRS tidak menerapkan sistem bunga pada pembiayaan maupun simpanan yang dilakukan. Namun bank syariah menggunakan beberapa sistem yang didasarkan pada prinsip syariah, diantaranya sistem bagi hasil, sistem sewa, sistem pinjaman kebaikan, dan lain sebagainya.

Tabel I.2
Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2012	6.2
2013	5.8
2014	5
2015	4.8
2016	5

Sumber: SEKI Bank Indonesia, diolah dalam excel

“KOMPAS.COM, JAKARTA – Akan tetapi, perbankan syariah masih menghadapi tantangan yang membuat penetrasi dan perkembangannya menjadi tertahan, yakni masalah permodalan dan rasio pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing* (NPF). Sejalan dengan perlambatan ekonomi dan lemahnya permintaan pembiayaan, NPF perbankan syariah cenderung tinggi”.⁸

Pada tabel I.2 dapat diketahui bahwa perekonomian Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif. Hingga tahun 2016 kuartal IV, Pertumbuhan Ekonomi tumbuh sebesar 5%. Dalam Perekonomian dan Perkembangan Lembaga Penjamin Simpanan, perlambatan ekonomi disebabkan oleh beberapa hal

⁷ <https://kreditgogo.com/artikel/Ekonomi-dan-Perbankan/Penyebab-Kredit-Macet-dan-Penyelesaiannya.html> (diakses pada tanggal 18 April 2017)

⁸ <http://www.bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/12/24/165451226/bank.syariah.mandiri.fokus.t.ekan.rasio.pembiayaan.bermasalah> (diakses pada tanggal 23 Mei 2017)

diantaranya penurunan daya beli masyarakat, sentiment pelemahan rupiah, penurunan prospek bisnis yang ditandai dengan iklim suku bunga yang masih tinggi, potensi risiko kredit yang semakin meningkat, dan proyek infrastruktur yang masih tinggi. Maka perbankan harus mampu menekan terjadinya risiko kredit yang diinterpretasikan dengan adanya kredit bermasalah. Dalam perbankan syariah kredit bermasalah disebut dengan pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing*.

“BISNIS.COM, SURABAYA – Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional IV Jawa Timur menutup tiga bank perkreditan rakyat (BPR) bermasalah selama tahun 2016, karena mengalami kerugian berkepanjangan.”⁹

“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Indonesia Agustianto Mingka mengatakan, bank-bank syariah seharusnya bisa menghindari tingginya *non-performing financing* (NPF) dalam kinerja keuangannya. “Dengan kata lain, bank-bank syariah seharusnya bisa menekan besarnya pembiayaan bermasalah agar NPF-nya rendah sehingga laba yang diraih tidak tergerus”.¹⁰

Banyaknya BPR dan BPRS yang mengalami kerugian hingga kebangkrutan disebabkan oleh tidak baiknya pengelolaan kinerja keuangan dan perlakuan terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena akan menyebabkan terhambatnya arus dana yang beredar di masyarakat akibat berkurangnya lembaga keuangan sebagai tempat masyarakat menyimpan kelebihan dana dan penyalur dana kepada masyarakat.

Prediksi terjadinya NPF dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal yang tercermin dalam kegiatan operasi perbankan seperti

⁹ <http://surabaya.bisnis.com/m/read/20161208/9/92970/rugi-berkepanjangan-3-bpr-ditutup-ojk-jatim> (diakses pada tanggal 16 Juli 2017)

¹⁰ <http://www.republika.co.id/berita/koran/industri/16/03/16/o44mgf13-pengamat-pembiayaan-harus-ditangani> (diakses pada tanggal 23 Mei 2017)

profitabilitas dan ukuran bank yang diproksikan dengan total aset serta faktor eksternal yaitu makro ekonomi yang didimensikan dengan variabel pertumbuhan GDP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, profitabilitas dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2015.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit dan pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan telah banyak juga diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit dan pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Dimitros, dkk (2012), Popita (2013), dan Firmansyah (2014) mengemukakan bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Soebagio (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk (2012) dan Popita (2013) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Firmansyah (2014) dan Nugraha, dkk (2012) juga menyatakan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini membantah pernyataan dalam teori beberapa ahli yang menyatakan ukuran bank dapat mempengaruhi pembiayaan.

Sebagaimana penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu antara pengaruh pertumbuhan ekonomi, profitabilitas dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah. Untuk itu dibutuhkan bukti empiris baru terkait dengan ketidakkonsistenan hasil-hasil tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Luar Pulau Jawa.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor yang memengaruhi pembiayaan masalah adalah:

1. Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional dan regional
2. Keuntungan BPRS yang fluktuatif
3. Banyaknya Lembaga Penkreditan/Pembiayaan yang mengalami kerugian
4. Peningkatan aset perbankan syariah memiliki peluang meningkatnya risiko yang akan ditanggung oleh bank
5. Pengelolaan dana BPRS yang kurang baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh masalah profitabilitas yang dibatasi dengan rasio *Return on Equity* (ROE), dan masalah ukuran bank yang dibatasi dengan rasio Ln (total aset) terhadap pembiayaan bermasalah yang dibatasi dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Luar Pulau Jawa tahun 2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Adakah pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap pembiayaan bermasalah?
2. Adakah pengaruh Ukuran Bank terhadap pembiayaan bermasalah?
3. Adakah pengaruh ROE dan Ukuran Bank terhadap pembiayaan bermasalah?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori dan penelitian yang terkait dengan kredit perbankan.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi Perbankan Syariah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangan pengambilan keputusan berkaitan dengan risiko pembiayaan sehingga dapat meminimalisir potensi pembiayaan bermasalah
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam pertimbangan pemberian investasi pada perbankan syariah
- c. Bagi nasabah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan tempat menaruh kelebihan dana pada bank syariah.
- d. Bagi pihak Universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.